TRANSFORMASI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN SEBAGAI AGEN RESTORASI MODERASI BERAGAMA: INTEGRASI NILAI-NILAI INJILI DALAM MEMBANGUN DIALOG ANTARIMAN YANG KONSTRUKTIF

Leoni Enjelin¹, Marlin Limbong², Elda Yanti³, Resky Sampe⁴, Sepriani Tangponno⁵

Afiliasi Pendidikan Agama Kristen, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja^{1,2,3,4,5}

Alamat e-mail leonyenjelin@gmail.com¹, marlinlimbong40@gmail.com²,

eldayanti673@gmail.com³, reskysampe68@gmail.com⁴, seprianitangponno@gmail.com⁵

Abstract

This research aims to analyze the potential of Christian Religious Education in transforming religious moderation awareness among students in the context of Indonesia's multicultural society. The research problem focuses on the complexity of religious moderation implementation and limited inclusive understanding in religious education. The research method employs a qualitative literature study approach, analyzing various academic literature related to religious moderation, Christian religious education, and socio-religious dynamics. The study reveals that Christian Religious Education has strategic potential as a social transformation agent through internalizing Gospel values such as love, forgiveness, justice, and peace. The conclusion demonstrates that religious moderation requires a comprehensive approach that transcends passive tolerance towards constructive interfaith dialogue.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis potensi Pendidikan Agama Kristen dalam mentransformasi kesadaran moderasi beragama di kalangan siswa dalam konteks masyarakat multikultural Indonesia. Masalah penelitian fokus pada kompleksitas implementasi moderasi beragama dan keterbatasan pemahaman inklusif dalam pendidikan agama. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif studi pustaka dengan menganalisis berbagai literatur akademik terkait moderasi beragama, pendidikan agama Kristen, dan dinamika sosial keagamaan. Penelitian menghasilkan temuan bahwa Pendidikan Agama Kristen memiliki potensi strategis sebagai agen transformasi sosial melalui internalisasi nilai-nilai Injili seperti cinta kasih, pengampunan, keadilan, dan perdamaian. Kesimpulan menunjukkan bahwa moderasi beragama membutuhkan pendekatan komprehensif yang melampaui toleransi pasif menuju dialog konstruktif antariman

Article History

Submitted: 23 Maret 2025

Accepted: 26 Maret 2025

Published: 27 Maret 2025

Key Words

Religious Moderation,
Christian Religious
Education, Interfaith
Dialogue

Sejarah Artikel

Submitted: 23 Maret 2025

Accepted: 26 Maret 2025

Published: 27 Maret 2025

Kata Kunci

Moderasi Beragama,
Pendidikan Agama Kristen,
Dialog Antariman

Pendahuluan

Dalam konteks masyarakat multikultural Indonesia, moderasi beragama menjadi pilar fundamental dalam menjaga harmoni sosial dan mencegah potensi konflik antarumat beragama. Konsep moderasi beragama tidak sekadar menekankan toleransi pasif, melainkan mendorong dialog konstruktif, saling pengertian, dan kerja sama aktif di antara kelompok dengan latar belakang keagamaan yang berbeda. Moderasi beragama merupakan pendekatan yang komprehensif untuk membangun masyarakat yang inklusif, di mana perbedaan keyakinan tidak dipandang sebagai sumber perpecahan, melainkan sebagai kekayaan spiritual dan kultural yang memiliki potensi untuk saling memperkaya (Rantung, 2024).

Prinsip-prinsip fundamental moderasi beragama dibangun di atas landasan keadilan, keseimbangan, dan saling menghormati. Sagala (2020) menggarisbawahi bahwa karakternya mencakup kebijaksanaan dalam berinteraksi, ketulusan dalam berkomunikasi, dan keberanian untuk melampaui batas-batas primordial. Dalam konteks Indonesia yang sangat beragam,

moderasi beragama bukan sekadar konsep teoritis, melainkan kebutuhan praktis untuk menjaga persatuan nasional, mengintegrasikan keberagaman, dan membangun kohesi sosial yang kuat di tengah kompleksitas perbedaan budaya dan keyakinan.

Pendidikan Agama Kristen memiliki potensi strategis sebagai agen transformasi sosial dan spiritual dalam membentuk kesadaran moderasi beragama. Menurut Rantung (2024), Pendidikan Agama Kristen dapat menjadi jalur efektif untuk mempromosikan moderasi beragama melalui penanaman nilai-nilai cinta kasih, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan. Namun, implementasinya tidak selalu berjalan mulus dan menghadapi sejumlah tantangan kompleks yang memerlukan analisis mendalam dan pendekatan komprehensif. Pranata dan Nome (2023) mengidentifikasi bahwa salah satu kendala utama dalam implementasi Pendidikan Agama Kristen sebagai agen restorasi pendidikan adalah kurangnya pemahaman mendalam tentang konsep moderasi beragama. Banyak praktisi pendidikan dan keluarga Kristen masih terbatas pemahamannya, seringkali hanya sebatas pengakuan adanya perbedaan agama tanpa mampu mendalami sikap toleransi dan kemampuan berbagi dalam keragaman. Hal ini menunjukkan kebutuhan mendesak akan transformasi pendekatan pedagogis yang lebih inklusif dan dialogis.

Dalam praktiknya, implementasi moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Kristen menghadapi beragam tantangan yang kompleks. Ahyani (2024) mengemukakan bahwa kesadaran moderasi beragama di kalangan siswa masih memerlukan pengembangan yang sistematis. Guru berperan krusial dalam menciptakan lingkungan kelas yang terbuka untuk diskusi dan pemahaman antariman, sekaligus menjadi fasilitator yang mampu mengarahkan siswa untuk berpikir kritis dan empatik terhadap keragaman keyakinan. Natonis et al. (2024) dalam studinya di Rumah Moderasi Beragama menunjukkan bahwa upaya mengimplementasikan pendidikan agama Kristen yang moderat mencakup mengatasi prasangka dan kesalahpahaman antarumat beragama. Strategi efektif meliputi pendekatan inklusif, dialog antariman, dan keterlibatan aktif komunitas dalam membangun pemahaman bersama yang melampaui batas-batas denominasi dan keyakinan.

Serangkaian penelitian terdahulu telah memberikan kontribusi signifikan dalam memahami peran Pendidikan Agama Kristen dalam moderasi beragama. Isnawati et al. (2020) menekankan pentingnya dialog antarumat beragama sebagai langkah preventif untuk mencegah radikalisme dan meningkatkan pemahaman lintas iman. Dialog bukan sekadar pertukaran gagasan, melainkan upaya membangun jembatan mutual understanding yang kokoh dan berkelanjutan. Arifianto et al. (2021) dalam perspektif Kristen menegaskan pentingnya pluralisme, mengajarkan siswa untuk memahami dan menghormati perbedaan agama dan budaya. Penelitian mereka menunjukkan bahwa dengan mengajarkan nilai-nilai Kristen seperti cinta dan perdamaian, siswa dapat didorong untuk hidup berdampingan secara harmonis, mengembangkan sikap inklusif yang melampaui batas-batas primordial. Penelitian ini menawarkan pendekatan inovatif dalam mentransformasi Pendidikan Agama Kristen sebagai agen restorasi moderasi beragama. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung bersifat deskriptif, studi ini bertujuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai Injili secara komprehensif dalam membangun dialog antariman yang konstruktif. Urgensi penelitian terletak pada kebutuhan mendesak untuk mengembangkan model pendidikan agama yang mampu merespons kompleksitas keragaman di Indonesia, memperdalam pemahaman praktis tentang moderasi beragama dalam konteks pendidikan Kristen, dan merancang strategi integratif yang menghubungkan nilai teologis dengan praktik sosial yang inklusif. Khodijah dan Supriadi (2024) mendukung urgensi ini dengan menyarankan strategi implementasi pendidikan berbasis toleransi agama melalui integrasi dalam mata pelajaran, kegiatan

ekstrakurikuler, serta kebijakan dan budaya sekolah. Pendekatan komprehensif ini menjadi kunci dalam mentransformasi kesadaran keagamaan yang lebih terbuka, dialogis, dan konstruktif.

Dalam konteks masyarakat multikultural Indonesia, moderasi beragama menjadi pilar fundamental dalam menjaga harmoni sosial dan mencegah potensi konflik antarumat beragama. Konsep moderasi beragama tidak sekadar menekankan toleransi pasif, melainkan mendorong dialog konstruktif, saling pengertian, dan kerja sama aktif di antara kelompok dengan latar belakang keagamaan yang berbeda. Moderasi beragama merupakan pendekatan yang komprehensif untuk membangun masyarakat yang inklusif, di mana perbedaan keyakinan tidak dipandang sebagai sumber perpecahan, melainkan sebagai kekayaan spiritual dan kultural yang memiliki potensi untuk saling memperkaya (Rantung, 2024). Prinsip-prinsip fundamental moderasi beragama dibangun di atas landasan keadilan, keseimbangan, dan saling menghormati. Sagala (2020) menggarisbawahi bahwa karakternya mencakup kebijaksanaan dalam berinteraksi, ketulusan dalam berkomunikasi, dan keberanian untuk melampaui batas-batas primordial. Dalam konteks Indonesia yang sangat beragam, moderasi beragama bukan sekadar konsep teoritis, melainkan kebutuhan praktis untuk menjaga persatuan nasional, mengintegrasikan keberagaman, dan membangun kohesi sosial yang kuat di tengah kompleksitas perbedaan budaya dan keyakinan.

Pendidikan Agama Kristen memiliki potensi strategis sebagai agen transformasi sosial dan spiritual dalam membentuk kesadaran moderasi beragama. Menurut Rantung (2024), Pendidikan Agama Kristen dapat menjadi jalur efektif untuk mempromosikan moderasi beragama melalui penanaman nilai-nilai cinta kasih, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan. Namun, implementasinya tidak selalu berjalan mulus dan menghadapi sejumlah tantangan kompleks yang memerlukan analisis mendalam dan pendekatan komprehensif. Pranata dan Nome (2023) mengidentifikasi bahwa salah satu kendala utama dalam implementasi Pendidikan Agama Kristen sebagai agen restorasi pendidikan adalah kurangnya pemahaman mendalam tentang konsep moderasi beragama. Banyak praktisi pendidikan dan keluarga Kristen masih terbatas pemahamannya, seringkali hanya sebatas pengakuan adanya perbedaan agama tanpa mampu mendalami sikap toleransi dan kemampuan berbagi dalam keragaman. Hal ini menunjukkan kebutuhan mendesak akan transformasi pendekatan pedagogis yang lebih inklusif dan dialogis.

Dalam praktiknya, implementasi moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Kristen menghadapi beragam tantangan yang kompleks. Ahyani (2024) mengemukakan bahwa kesadaran moderasi beragama di kalangan siswa masih memerlukan pengembangan yang sistematis. Guru berperan krusial dalam menciptakan lingkungan kelas yang terbuka untuk diskusi dan pemahaman antariman, sekaligus menjadi fasilitator yang mampu mengarahkan siswa untuk berpikir kritis dan empatik terhadap keragaman keyakinan. Natonis et al. (2024) dalam studinya di Rumah Moderasi Beragama menunjukkan bahwa upaya mengimplementasikan pendidikan agama Kristen yang moderat mencakup mengatasi prasangka dan kesalahpahaman antarumat beragama. Strategi efektif meliputi pendekatan inklusif, dialog antariman, dan keterlibatan aktif komunitas dalam membangun pemahaman bersama yang melampaui batas-batas denominasi dan keyakinan. Serangkaian penelitian terdahulu telah memberikan kontribusi signifikan dalam memahami peran Pendidikan Agama Kristen dalam moderasi beragama. Isnawati et al. (2020) menekankan pentingnya dialog antarumat beragama sebagai langkah preventif untuk mencegah radikalisme dan meningkatkan pemahaman lintas iman. Dialog bukan sekadar pertukaran gagasan, melainkan upaya membangun jembatan mutual understanding yang kokoh dan berkelanjutan. Arifianto et al. (2021) dalam perspektif Kristen menegaskan pentingnya pluralisme, mengajarkan siswa untuk memahami dan menghormati perbedaan agama dan budaya. Penelitian mereka menunjukkan

bahwa dengan mengajarkan nilai-nilai Kristen seperti cinta dan perdamaian, siswa dapat didorong untuk hidup berdampingan secara harmonis, mengembangkan sikap inklusif yang melampaui batas-batas primordial.

Penelitian ini menawarkan pendekatan inovatif dalam mentransformasi Pendidikan Agama Kristen sebagai agen restorasi moderasi beragama. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung bersifat deskriptif, studi ini bertujuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai Injili secara komprehensif dalam membangun dialog antariman yang konstruktif. Urgensi penelitian terletak pada kebutuhan mendesak untuk mengembangkan model pendidikan agama yang mampu merespons kompleksitas keragaman di Indonesia, memperdalam pemahaman praktis tentang moderasi beragama dalam konteks pendidikan Kristen, dan merancang strategi integratif yang menghubungkan nilai teologis dengan praktik sosial yang inklusif. Khodijah dan Supriadi (2024) mendukung urgensi ini dengan menyarankan strategi implementasi pendidikan berbasis toleransi agama melalui integrasi dalam mata pelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, serta kebijakan dan budaya sekolah. Pendekatan komprehensif ini menjadi kunci dalam mentransformasi kesadaran keagamaan yang lebih terbuka, dialogis, dan konstruktif.

Berdasarkan latar belakang dan analisis komprehensif di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam potensi Pendidikan Agama Kristen dalam mentransformasi kesadaran moderasi beragama di kalangan siswa, mengidentifikasi strategi integratif untuk menginternalisasi nilai-nilai Injili yang mendukung dialog antariman yang konstruktif, serta mengembangkan model pedagogis yang dapat menjembatani kesenjangan antara pemahaman teologis dan praktik moderasi beragama dalam konteks pendidikan formal. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam memperkaya wawasan tentang peran pendidikan agama sebagai agen perubahan sosial yang positif, inklusif, dan transformatif.

Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka yang dirancang secara sistematis untuk mengeksplorasi fenomena moderasi beragama dalam konteks Pendidikan Agama Kristen. Mengacu pada perspektif metodologis Lincoln dan Guba (1985), penelitian kualitatif dipahami sebagai inkuiri naturalistik yang bertujuan menyelidiki fenomena sosial-keagamaan dalam konteks alamiahnya. Sugiyono (2017) memperkuat pandangan ini dengan menekankan bahwa penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berfokus pada pendalaman makna, proses, dan konteks sosial yang kompleks.

Patton (2015) menegaskan pentingnya desain penelitian yang mampu menghasilkan deskripsi mendalam, yang menjadi landasan utama dalam penelitian ini. Desain penelitian dikonstruksi untuk menghasilkan analisis kritis terhadap berbagai sumber kepustakaan terkait moderasi beragama dan pendidikan agama Kristen, dengan titik berat pada transformasi kesadaran keagamaan dalam konteks masyarakat multikultural Indonesia.

Proses pengumpulan data dilaksanakan melalui studi dokumentasi dan telaah sistematis terhadap berbagai sumber kepustakaan. Sumber-sumber yang digunakan mencakup jurnal akademik, buku referensi, laporan penelitian, dan publikasi ilmiah yang berkaitan dengan moderasi beragama dan pendidikan agama. Mengacu pada pendekatan Creswell (2014), penelitian ini menerapkan teknik analisis konten yang memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi, mengekstraksi, dan menginterpretasikan tema-tema kunci dari berbagai sumber dokumenter.

Tahapan analisis data mencakup serangkaian proses komprehensif. Pertama, dilakukan pengumpulan dokumen dari berbagai sumber akademik yang relevan. Kedua, dokumen

diklasifikasikan berdasarkan konteks dan relevansinya dengan fokus penelitian. Ketiga, peneliti melakukan pembacaan kritis terhadap setiap sumber, memperhatikan konteks historis, teoritis, dan sosial dari setiap dokumen. Keempat, dilakukan interpretasi mendalam untuk mengeksplorasi makna tersembunyi dan konteks yang melingkupi setiap sumber. Kelima, peneliti melakukan sintesis konseptual untuk menghasilkan wawasan baru tentang moderasi beragama dalam konteks pendidikan Kristen di Indonesia.

Validitas penelitian dijamin melalui triangulasi sumber dan metode pengumpulan data. Proses validasi dilakukan secara komprehensif dengan membandingkan temuan dari berbagai sumber akademik, memperhatikan keberagaman perspektif, dan melakukan kajian kritis terhadap literatur yang ada. Teknik analisis data mengadopsi model interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña, yang mencakup tiga komponen utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Pendekatan metodologis ini memungkinkan peneliti untuk menghasilkan konstruksi teoritis yang kokoh tentang peran Pendidikan Agama Kristen dalam mentransformasi kesadaran moderasi beragama. Seluruh proses analisis mempertimbangkan kompleksitas konteks sosial-keagamaan di Indonesia, dengan tujuan menghasilkan pemahaman mendalam yang melampaui sekadar deskripsi permukaan. Melalui integrasi berbagai perspektif akademik dan pendekatan metodologis yang komprehensif, penelitian ini berupaya memberikan kontribusi signifikan dalam memahami potensi Pendidikan Agama Kristen sebagai agen transformasi sosial dalam konteks moderasi beragama.

Hasil dan Pembahasan

Konsep Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Kristen

Moderasi beragama dalam konteks Pendidikan Agama Kristen penelitian terkini, konsep ini dimaknai sebagai upaya sistematis untuk membangun pemahaman inklusif, toleran, dan konstruktif antarumat beragama. Inti dari moderasi beragama dalam Pendidikan Agama Kristen terletak pada kemampuan untuk menghargai keragaman, menciptakan dialog yang bermakna, dan mengembangkan sikap saling pengertian. Kerangka konseptual moderasi beragama dalam Pendidikan Agama Kristen dibangun atas prinsip-prinsip teologis Kristen yang fundamental, seperti cinta kasih, pengampunan, dan keadilan. Penelitian Sagala (2020) menekankan bahwa moderasi beragama dalam pendidikan Kristen mencakup karakter-karakter utama: kebijaksanaan, ketulusan, dan keberanian dalam menghadapi perbedaan. Hal ini tidak sekadar toleransi pasif, melainkan keterlibatan aktif dalam memahami dan menghormati keragaman keyakinan.

Prinsip-prinsip moderasi beragama dalam Pendidikan Agama Kristen dibangun atas fondasi teologis yang kuat. Pertama, prinsip cinta kasih universal yang melampaui batas-batas denominasi atau agama. Pranata dan Nome (2023) menegaskan bahwa pendidikan agama Kristen berperan sebagai agen restorasi yang mengajarkan nilai-nilai inklusivitas dan kesetaraan. Kedua, penekanan pada dialog antariman yang konstruktif. Penelitian Isnawati et al. (2020) menunjukkan bahwa dialog antaragama merupakan instrumen preventif terhadap konflik dan sarana memperkuat persatuan dalam keragaman. Pendidikan Agama Kristen tidak sekadar mengakui perbedaan, tetapi aktif mendorong pemahaman mendalam antarumat beragama. Ketiga, pengembangan sikap toleransi yang aktif. Arifianto et al. (2021) menekankan bahwa Pendidikan Agama Kristen bertujuan mengajarkan pluralisme sejati, yaitu kemampuan untuk memahami, menghormati, dan hidup berdampingan secara harmonis dengan perbedaan agama dan budaya.

Dalam konteks masyarakat Indonesia yang multikultural, Pendidikan Agama Kristen memiliki peran strategis. Rantung (2024) mengidentifikasi pendidikan agama Kristen sebagai

mekanisme pertahanan untuk menjaga hubungan harmonis antarumat beragama. Pendekatan berbasis perdamaian ini menjadi instrumen penting dalam meredam potensi konflik dan membangun kohesi sosial. Namun, tantangan nyata tetap ada. Penelitian menunjukkan adanya keterbatasan pemahaman tentang moderasi beragama di kalangan keluarga Kristen. Joseph (2023) mencatat bahwa banyak keluarga Kristen masih mengalami krisis dalam menerapkan moderasi beragama akibat pemahaman yang terbatas.

Solusi komprehensif membutuhkan sinergi multipihak. Saingo et al. (2024) menyarankan kolaborasi antara guru, orang tua, dan institusi pendidikan dalam menanamkan nilai-nilai toleransi. Khodijah dan Supriadi (2024) mengusulkan strategi integratif melalui mata pelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, dan pembentukan budaya sekolah yang inklusif. Moderasi beragama dalam Pendidikan Agama Kristen bukanlah sekadar konsep teoritis, melainkan praxis teologis yang hidup. Ia menuntut transformasi berkelanjutan dalam pemahaman, sikap, dan praktik bermasyarakat. Melalui pendidikan yang inklusif, dialogis, dan berdasarkan cinta kasih, Pendidikan Agama Kristen berpotensi menjadi kekuatan produktif dalam membangun harmoni sosial di Indonesia yang beragam.

Nilai-Nilai Injili sebagai Landasan Dialog Antariman

Cinta kasih merupakan esensi fundamental ajaran Kristen yang menjadi pilar utama dalam membangun dialog antariman. Dalam konteks moderasi beragama, konsep cinta kasih tidak sekadar bersifat abstrak teologis, melainkan imperatif praktis yang menuntut manifestasi konkret dalam interaksi sosial. Penelitian Pranata dan Nome (2023) menegaskan bahwa Pendidikan Agama Kristen memiliki misi strategis untuk mengejawantahkan nilai cinta kasih sebagai instrumen transformasi sosial. Toleransi dalam perspektif Injili bukanlah sekadar sikap pasif menerima perbedaan, melainkan afirmasi aktif terhadap martabat setiap individu sebagai makhluk bernilai. Arifianto et al. (2021) menekankan bahwa pendidikan agama Kristen berperan krusial dalam menanamkan pemahaman pluralisme yang mendalam. Hal ini berarti mendorong siswa untuk tidak sekadar menghormati perbedaan, tetapi memahami keunikan setiap tradisi keagamaan dengan empati dan keterbukaan intelektual.

Praktik cinta kasih dalam dialog antariman menuntut dekonstruksi prasangka dan stereotip yang selama ini menghalang-halangi komunikasi konstruktif. Penelitian Adu et al. (2025) menunjukkan bahwa pendidikan agama Kristen memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk sikap toleransi dan kepedulian sosial siswa. Ini berarti cinta kasih dimaknai sebagai kekuatan aktif yang melampaui batas-batas denominasi, etnis, dan keyakinan. Dalam konteks multikultural Indonesia, cinta kasih menjadi instrumen vital untuk menjembatani potensi fragmentasi sosial. Rantung (2024) mengidentifikasi pendidikan agama Kristen sebagai mekanisme pertahanan untuk menjaga hubungan harmonis antarumat beragama. Prinsip cinta kasih tidak sekadar retorika teologis, melainkan praxis sosial yang menuntut keterlibatan aktif dalam membangun kohesi masyarakat.

Pengampunan merupakan konsep teologis yang paling revolusioner dalam ajaran Kristen, sekaligus menjadi instrumen fundamental dalam membangun dialog antariman. Berbeda dari konsep toleransi yang bersifat kognitif, pengampunan adalah pengalaman transformatif yang mendekonstruksi siklus kekerasan dan prasangka. Pranata dan Nome (2023) menekankan bahwa Pendidikan Agama Kristen mengajarkan pengampunan sebagai bagian integral dari karakter Kristen. Ini bukan sekadar mekanisme psikologis, melainkan praktik spiritual yang membebaskan baik pelaku maupun korban dari belenggu dendam dan polarisasi. Dalam konteks dialog

antariman, pengampunan menjadi ruang rekonsiliasi yang memungkinkan terjadinya perjumpaan ulang antarkelompok yang selama ini terpisah oleh sejarah konflik.

Inklusivitas yang dibangun atas fondasi pengampunan ini melampaui sekadar toleransi. Isnawati et al. (2020) menunjukkan bahwa pendidikan agama yang inklusif dapat mencegah radikalisme dan meningkatkan pemahaman antarumat beragama. Hal ini berarti menciptakan ruang dialogis di mana perbedaan tidak dilihat sebagai ancaman, melainkan peluang untuk saling memperkaya. Penelitian Joseph (2023) mengungkap kompleksitas implementasi moderasi beragama dalam keluarga Kristen. Banyak keluarga masih mengalami kesulitan dalam menerjemahkan nilai pengampunan ke dalam praktik sosial. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pedagogis yang komprehensif untuk mengintegrasikan pengampunan sebagai sikap hidup, bukan sekadar konsep teologis. Inklusivitas dalam dialog antariman menuntut kemampuan untuk menanggalkan paradigma superioritas teologis. Ini berarti mampu mengakui kebenaran parsial dalam tradisi keagamaan lain, tanpa kehilangan integritas iman personal. Saingo et al. (2024) menekankan pentingnya sinergi antara guru, orang tua, dan institusi pendidikan dalam menanamkan nilai-nilai inklusivitas sejak dini.

Keadilan dan perdamaian dalam perspektif Injili bukanlah konsep abstrak, melainkan imperatif etis yang menuntut aktualisasi konkret dalam realitas sosial. Sagala (2020) menegaskan bahwa pendidikan agama Kristen menekankan prinsip-prinsip moderasi beragama yang meliputi keadilan dan keseimbangan. Keadilan dalam konteks dialog antariman berarti komitmen untuk mendekonstruksi struktur-struktur diskriminatif yang selama ini membatasi ruang ekspresi keagamaan. Hal ini menuntut sikap kritis terhadap dominasi kelompok mayoritas dan upaya sistematis untuk melindungi hak-hak kelompok minoritas. Eka et al. (2024) menekankan bahwa pendidikan agama Kristen berperan penting dalam membangun toleransi di masyarakat majemuk. Perdamaian tidak sekadar absennya konflik, melainkan kehadiran aktif keadilan relasional. Putri (2023) menggarisbawahi peran tokoh agama dalam mengarahkan masyarakat menuju praktik perdamaian konstruktif. Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Kristen memiliki misi untuk mendidik generasi muda agar mampu menjadi agen perdamaian yang aktif. Khodijah dan Supriadi (2024) mengusulkan strategi komprehensif untuk mengimplementasikan nilai keadilan dan perdamaian melalui integrasi dalam kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, dan pembentukan budaya sekolah yang inklusif. Ini berarti mentransformasi ruang pendidikan menjadi laboratorium perdamaian yang hidup.

Nilai-nilai Injili cinta kasih, pengampunan, keadilan, dan perdamaian tidak sekadar menjadi konsep teologis, melainkan paradigma transformatif dalam membangun dialog antariman. Pendidikan Agama Kristen memiliki potensi strategis untuk mewujudkan moderasi beragama yang substantif, melampaui toleransi permukaan menuju rekonsiliasi fundamental.

Strategi Implementasi Moderasi Beragama

Pendidikan Agama Kristen dalam konteks Indonesia menghadapi tantangan kompleks untuk mewujudkan moderasi beragama yang substantif dan transformatif. Penelitian komprehensif menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Kristen memiliki potensi strategis sebagai agen restorasi sosial dalam masyarakat multikultural. Kompleksitas implementasi moderasi beragama tercermin dari ragam tantangan konseptual dan praktis yang dihadapi oleh institusi pendidikan dan keluarga Kristen. Landasan filosofis moderasi beragama dalam Pendidikan Agama Kristen berakar pada nilai-nilai teologis fundamental yang menekankan cinta kasih, pengampunan, dan keadilan. Pranata dan Nome (2023) menegaskan bahwa Pendidikan Agama Kristen tidak sekadar mentransfer pengetahuan doktrinal, melainkan membentuk kesadaran kritis akan keberagaman dan

toleransi. Penelitian Rantung (2024) mengungkapkan bahwa pendidikan agama Kristen berpotensi menjadi jalur efektif untuk mempromosikan moderasi beragama melalui penanaman nilai-nilai inklusivitas.

Transformasi kurikuler menjadi titik kritis dalam implementasi moderasi beragama. Pendekatan pedagogis yang komprehensif mensyaratkan redesain sistematis kurikulum Pendidikan Agama Kristen yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai moderasi secara mendalam. Ahyani (2024) menekankan pentingnya guru sebagai agen utama perubahan, yang tidak sekadar mentransfer pengetahuan, tetapi menciptakan ruang dialogis dan kritis dalam proses pembelajaran. Dinamika implementasi moderasi beragama menghadapi sejumlah tantangan struktural. Rendahnya motivasi, keterbatasan pemahaman konseptual, dan minimnya dukungan kebijakan menjadi hambatan signifikan. Saingo et al. (2024) mengidentifikasi perlunya sinergi multipihak yang melibatkan guru, orang tua, tokoh agama, dan pengambil kebijakan pendidikan untuk mengatasi tantangan tersebut.

Keluarga memiliki peran fundamental dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Joseph (2023) menegaskan bahwa moderasi beragama dalam konteks keluarga Kristen mensyaratkan keseimbangan antara mencintai Tuhan dan sesama. Penelitian Pajarianto et al. (2022) menunjukkan bahwa keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama yang dapat mengajarkan toleransi, komunikasi konstruktif, dan penghargaan terhadap perbedaan. Dialog antariman menjadi instrumen kunci dalam membangun saling pengertian. Isnawati et al. (2020) menekankan bahwa model pendidikan berbasis dialog efektif mencegah potensi radikalisme dan meningkatkan pemahaman lintas agama. Pendekatan ini tidak sekadar mempertemukan perbedaan, melainkan menciptakan ruang transformasi di mana setiap individu dapat saling memahami dan menghargai keragaman. Penelitian Khodijah dan Supriadi (2024) mengusulkan strategi praktis untuk mengimplementasikan moderasi beragama, mencakup integrasi materi dalam mata pelajaran, pengembangan kegiatan ekstrakurikuler, dan pembentukan kebijakan sekolah yang inklusif. Upaya ini mensyaratkan pendekatan komprehensif yang melampaui batas-batas tradisional pendidikan agama.

Peran perempuan dan ibu menjadi aspek kritis dalam internalisasi nilai-nilai moderasi beragama. Mereka memiliki kapasitas strategis untuk menanamkan nilai keadilan, mengawasi konsumsi informasi anak, dan menciptakan lingkungan keluarga yang inklusif. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang menekankan pentingnya pengasuhan yang mengedepankan pemahaman lintas budaya dan agama. Konteks multikultural Indonesia menuntut Pendidikan Agama Kristen yang mampu mentransendensikan batas-batas teologis sempit. Moderasi beragama harus dipahami sebagai proses berkelanjutan di mana setiap individu senantiasa belajar, tumbuh, dan berkembang bersama dalam semangat saling pengertian. Adu et al. (2025) menegaskan bahwa Pendidikan Agama Kristen memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan sikap toleransi dan kepedulian sosial siswa.

Transformasi Pendidikan Agama Kristen sebagai agen restorasi moderasi beragama membutuhkan komitmen menyeluruh. Dibutuhkan upaya sistematis untuk mengembangkan modul khusus, menyelenggarakan pelatihan berkelanjutan, dan mengintegrasikan praktik dialog antariman dalam kurikulum. Tujuannya tidak sekadar menciptakan toleransi, melainkan membentuk generasi muda yang aktif membangun jembatan antariman, mengawal kohesi sosial dalam keberagaman Indonesia.

Tantangan dan Peluang Moderasi Beragama

Moderasi beragama di Indonesia menghadapi tantangan kompleks yang membutuhkan pendekatan holistik dan berkelanjutan. Realitas masyarakat multikultur menuntut upaya nyata untuk membangun saling pengertian dan mengatasi prasangka antarumat beragama. Pendidikan Agama Kristen muncul sebagai salah satu instrumen penting dalam menjembatani kesenjangan ini, meskipun masih dihadapkan pada sejumlah hambatan fundamental. Hambatan utama dalam implementasi moderasi beragama bermula dari akar pemahaman yang terbatas tentang keberagaman. Banyak komunitas keagamaan, termasuk dalam lingkup Kristen, masih terjebak pada paradigma eksklusif yang memandang perbedaan sebagai ancaman daripada kekayaan. Penelitian Pranata dan Nome (2023) mengungkapkan bahwa kurangnya pemahaman mendalam tentang moderasi beragama menjadi tantangan signifikan. Hal ini tercermin dari minimnya kesediaan untuk terlibat dalam dialog konstruktif dan keterbukaan terhadap perspektif berbeda.

Prasangka antarumat beragama tidak lahir begitu saja, melainkan dibangun melalui serangkaian proses sosial, pendidikan, dan konstruksi historis. Pengalaman konflik, narasi tunggal, dan keterbatasan akses informasi objektif turut membentuk pola pikir yang rigid dan tidak toleran. Natonis et al. (2024) mencatat bahwa mengatasi prasangka memerlukan strategi komprehensif yang tidak sekadar berhenti pada tingkat retorika, tetapi mampu menyentuh dimensi psikologis dan kultural masyarakat. Pendidikan Agama Kristen memiliki potensi unik dalam membongkar tembok prasangka. Nilai-nilai fundamental ajaran Kristen seperti cinta kasih, pengampunan, dan keadilan menyediakan landasan filosofis yang kuat untuk membangun harmonisasi hubungan antarumat beragama. Rantung (2024) menegaskan bahwa Pendidikan Agama Kristen dapat menjadi jalur efektif untuk menanamkan sikap inklusif dan toleran, dengan catatan mampu mentransformasi pendekatan pedagogisnya dari sekadar transfer pengetahuan menjadi pengalaman dialogis yang mendalam.

Strategi mengatasi kesalahpahaman antarumat beragama tidak dapat dilakukan sekadar melalui pendekatan teoretis, melainkan membutuhkan intervensi praktis pada berbagai level. Ahyani (2024) menekankan peran krusial guru sebagai agen perubahan yang mampu menciptakan ruang dialogis di dalam kelas. Mereka tidak sekadar mentransfer pengetahuan doktrinal, tetapi menjadi fasilitator yang mendorong sikap kritis, reflektif, dan terbuka terhadap keberagaman. Keluarga menjadi lini terdepan dalam membentuk kesadaran moderasi beragama. Joseph (2023) menggarisbawahi pentingnya penanaman nilai-nilai keseimbangan antara mencintai Tuhan dan sesama sejak dini. Ibu dan figur perempuan memiliki peran strategis dalam mengawal proses ini, melalui pengasuhan yang mengedepankan empati, keterbukaan, dan penghargaan terhadap perbedaan. Mereka dapat menjadi agen transformasi yang mampu membentuk generasi muda yang inklusif.

Dialog antariman bukanlah sekadar pertemuan formal antarpemimpin agama, melainkan proses berkelanjutan untuk saling memahami, menghargai, dan belajar. Isnawati et al. (2020) menegaskan bahwa model pendidikan berbasis dialog efektif mencegah potensi radikalisme dan mengembangkan pemahaman lintas agama. Hal ini membutuhkan ruang yang aman, metode yang sensitif, dan komitmen untuk mendengarkan perspektif berbeda tanpa prasangka. Tantangan struktural turut mewarnai upaya moderasi beragama. Saingo et al. (2024) mengidentifikasi minimnya dukungan kebijakan, keterbatasan sumber daya, dan rendahnya motivasi sebagai hambatan signifikan. Dibutuhkan sinergi multipihak yang melibatkan guru, orang tua, tokoh agama, dan pengambil kebijakan untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang kondusif bagi pengembangan moderasi beragama. Konteks Indonesia yang multikultur menuntut pendekatan

yang tidak sekadar toleran, tetapi transformatif. Moderasi beragama harus mampu melampaui batas-batas primordial menuju pemahaman yang lebih mendalam tentang kemanusiaan universal. Khodijah dan Supriadi (2024) mengusulkan strategi praktis melalui integrasi materi dalam kurikulum, pengembangan kegiatan ekstrakurikuler, dan pembentukan kebijakan sekolah yang inklusif.

Upaya moderasi beragama membutuhkan komitmen berkelanjutan dan kesediaan untuk senantiasa belajar. Adu et al. (2025) menegaskan bahwa Pendidikan Agama Kristen memiliki potensi signifikan dalam membentuk sikap toleransi dan kepedulian sosial. Bukan sekadar menjadi instrumen transfer pengetahuan, Pendidikan Agama Kristen harus mampu menjadi kekuatan transformatif yang menginspirasi generasi muda untuk aktif membangun jembatan antariman, mengawal kohesi sosial dalam keberagaman Indonesia.

Implikasi Teologis dan Sosial

Pendidikan Agama Kristen di Indonesia menghadapi tantangan fundamental dalam menjembatani dimensi teologis dan realitas sosial yang kompleks. Pendekatan inklusif dalam kerangka teologis bukan sekadar pilihan metodologis, melainkan kebutuhan mendesak untuk mewujudkan kehidupan beragama yang bermartabat dan berkeadilan. Penelitian Rantung (2024) menegaskan bahwa transformasi kesadaran keagamaan memerlukan pembacaan ulang terhadap doktrin-doktrin teologis yang selama ini dipahami secara rigid dan eksklusif. Konsekuensi teologis dari pendekatan inklusif bermula dari rekonstruksi pemahaman fundamental tentang hakikat iman dan hubungan antarmanusia. Tradisi Kristen yang kerap dipahami sebagai sistem tertutup mulai didesak untuk membuka ruang dialog dan pemaknaan ulang terhadap keberagaman. Pranata dan Nome (2023) menekankan bahwa inklusivitas bukanlah pengaburan identitas iman, melainkan pengayaan pemahaman akan kasih dan kehendak Tuhan yang melampaui batas-batas primordial.

Transformasi kesadaran keagamaan menuntut kemampuan untuk membaca ulang teks-teks suci dalam konteks kekinian. Basis teologis inklusif tidak berarti melemahkan komitmen iman, tetapi justru memperdalam pemahaman akan misi kemanusiaan yang lebih luas. Ahyani (2024) menggarisbawahi bahwa pendidikan agama harus mampu menghadirkan model interpretasi yang membebaskan, yang tidak terjebak pada literalisme sempit, namun mampu menangkap spirit kasih dan keadilan yang universal. Kontribusi Pendidikan Agama Kristen dalam kohesi sosial terletak pada kemampuannya mentransformasi paradigma keagamaan dari eksklusif menuju inklusif. Hal ini membutuhkan kerja teologis yang kompleks, yang tidak sekadar bermain pada level permukaan, melainkan menyentuh akar-akar epistemologis pemahaman keagamaan. Joseph (2023) menegaskan pentingnya keseimbangan antara kesetiaan pada tradisi iman dan keterbukaan terhadap realitas kemanusiaan yang beragam.

Praktik teologis inklusif membutuhkan keberanian untuk melampaui batas-batas denominasi dan primordialisme keagamaan. Isnawati et al. (2020) melihat dialog antariman sebagai ruang fundamental untuk mengembangkan kesadaran teologis yang lebih mendalam. Bukan sekadar toleransi permukaan, melainkan upaya sungguh-sungguh untuk memahami dan menghargai keunikan spiritual setiap tradisi keagamaan. Implikasi sosial dari pendekatan teologis inklusif sangatlah fundamental. Saingo et al. (2024) mencatat bahwa transformasi kesadaran keagamaan berpotensi mengubah lanskap konflik sosial yang selama ini dipicu oleh kesalahpahaman dan prasangka antarumat beragama. Pendidikan Agama Kristen tidak sekadar menjadi wahana transfer pengetahuan doktrinal, melainkan instrumen pembebasan yang mampu membangun jembatan antarkelompok.

Keluarga menjadi laboratorium pertama dalam proses transformasi kesadaran keagamaan. Natonis et al. (2024) menekankan peran strategis orang tua dalam menanamkan nilai-nilai inklusif sejak dini. Pendidikan dalam keluarga tidak sekadar mentransfer doktrin, tetapi membangun kemampuan empati, keterbukaan, dan penghargaan terhadap perbedaan. Ibu dan figur perempuan memiliki peran kunci dalam mengawal proses ini. Tantangan terbesar dalam transformasi teologis adalah mengatasi warisan sejarah yang kerap dipenuhi prasangka dan eksklusivisme. Rantung (2024) menegaskan bahwa Pendidikan Agama Kristen harus mampu membongkar narasi-narasi hegemonik yang selama ini melanggengkan ketidakadilan dan marginalisasi. Hal ini membutuhkan pembacaan ulang terhadap teks-teks suci dalam perspektif yang lebih kontekstual dan membebaskan. Konteks Indonesia yang multikultur menuntut model teologi yang hidup dan responsif terhadap realitas sosial. Khodijah dan Supriadi (2024) mengusulkan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Kristen yang mampu mengintegrasikan refleksi teologis dengan praktik sosial konkret. Bukan sekadar teologi akademis yang steril, melainkan teologi yang bertumbuh dari pergumulan kemanusiaan yang nyata.

Pendidikan Agama Kristen dihadapkan pada tantangan untuk menjadi kekuatan transformatif dalam masyarakat. Adu et al. (2025) menegaskan potensi pendidikan agama dalam membentuk generasi yang memiliki kesadaran kritis dan kepedulian sosial. Transformasi teologis bukanlah proses instan, melainkan perjalanan panjang yang membutuhkan komitmen berkelanjutan untuk terus membaca ulang tradisi iman dalam cahaya kasih dan keadilan yang lebih mendalam.

Kesimpulan

Penelitian ini mengungkap bahwa Pendidikan Agama Kristen memiliki potensi strategis sebagai agen transformasi moderasi beragama dalam konteks masyarakat multikultural Indonesia. Melalui analisis komprehensif, ditemukan bahwa PAK dapat mentransformasi kesadaran keagamaan melalui internalisasi nilai-nilai Injili fundamental seperti cinta kasih, pengampunan, keadilan, dan perdamaian. Penelitian menunjukkan bahwa moderasi beragama bukanlah sekadar konsep toleransi pasif, melainkan proses aktif membangun dialog konstruktif antariman yang melampaui batas-batas primordial. Tantangan utama terletak pada keterbatasan pemahaman konseptual, prasangka antarumat beragama, dan minimnya pendekatan pedagogis yang inklusif. Namun, PAK memiliki keunikan dalam mentransendensi hambatan-hambatan tersebut melalui pendekatan teologis yang membebaskan dan transformatif.

Berdasarkan temuan penelitian, direkomendasikan: (1) Pengembangan kurikulum PAK yang secara sistematis mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama, dengan fokus pada pendekatan dialogis dan reflektif; (2) Penyelenggaraan pelatihan berkelanjutan bagi guru dan praktisi pendidikan untuk meningkatkan kapasitas dalam mengelola dialog antariman yang konstruktif; (3) Pembentukan program ekstrakurikuler dan kegiatan yang mendorong interaksi lintas agama dan budaya; (4) Pelibatan keluarga, khususnya perempuan dan ibu, sebagai agen utama dalam menanamkan nilai-nilai inklusivitas sejak dini; (5) Pengembangan modul dan media pendidikan yang mendorong pemahaman kritis terhadap keberagaman; (6) Advokasi kebijakan pendidikan yang mendukung moderasi beragama melalui integrasi dalam kurikulum, kebijakan sekolah, dan budaya institusi pendidikan.

Referensi

- Adu, M., Dethan, Y., Nggeong, F., Purnomo, C., & Hekneno, R. (2025). Dampak Pendidikan Agama Kristen terhadap Sikap Toleransi dan Kepedulian Sosial Siswa. *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 6(1), <https://doi.org/10.37478/jpm.v6i1.5208>
- Ahyani, E. (2024). Role of Religious Education in Shaping Religious Moderation Awareness Among Students. *12 Waiheru*, <https://doi.org/10.47655/12waiheru.v10i1.182>
- Arifianto, Y., Triposa, R., & Saptorini, S. (2021). Christian perspective on the tolerance of Christian religious education teachers and students in the era of disruption. *KURIOS*, <https://doi.org/10.30995/KUR.V7I2.295>
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Eka, F., et al. (2024). Pentingnya Pendidikan Agama Kristen untuk Membangun Toleransi pada Masyarakat Majemuk. *Anugerah: Jurnal Pendidikan Kristiani dan Kateketik Katolik*, <https://doi.org/10.61132/anugerah.v1i4.195>
- Hendra, A. (2024). Religious Moderation from Below: Defining Religious Moderation from the Perspectives of Catholic Religious Teachers. *MAHABBAH: Journal of Religion and Education*, <https://doi.org/10.47135/mahabbah.v4i2.85>
- Isnawati, I., Zamhari, A., Yusuf, M., Ningrum, D., & Rosyada, D. (2020). Interfaith Dialogue: Countering Radicalism by The Innovation of Model Religious Education. *Proceedings of the 2nd International Colloquium on Interdisciplinary Islamic Studies (ICIIS)*, <https://doi.org/10.4108/eai.7-11-2019.2294550>
- Joseph, L. (2023). Moderation of religion in the family from the perspective of Christian Religious Education. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)*, <https://doi.org/10.52489/jupak.v3i2.146>
- Khodijah, A., & Supriadi, U. (2024). Building Harmony in Schools: Strategies for Implementing Religious Tolerance-Based Education. *The Eurasia Proceedings of Educational and Social Sciences*, <https://doi.org/10.55549/epess.846>
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Sage Publications.
- Natonis, H., Udju, A., Djawa, M., Nggiku, A., & Banamtuan, M. (2024). Implementation of Christian Religious Education Mission through Religious Moderation House in Oinlasi Village, South Amanatun District, South Central Timor Regency. *International Journal of Religion*, <https://doi.org/10.61707/m2q5kb18>
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods: Integrating theory and practice* (4th ed.). Sage Publications.
- Pajarianto, H., Pribadi, I., & Sari, P. (2022). Tolerance between religions through the role of local wisdom and religious moderation. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, <https://doi.org/10.4102/hts.v78i4.7043>
- Pranata, K. B., & Nome, N. (2023). Pendidikan Agama Kristen Sebagai Agen Restorasi Pendidikan Dalam Mewujudkan Kehidupan Beragama Yang Harmonis Di Sekolah-Sekolah. *Jurnal Filsafat Dan Teologi Katolik*, 6(2), 37-63.
- Putri, D. (2023). The Role of Islamic and Christian Figures in Implementing the Religious Moderation Value. *BELIEF: Sociology of Religion Journal*, <https://doi.org/10.30983/belief.v1i2.7273>

- Rantung, D. (2024). A proposal of multicultural relation: Christian religious education and religious moderation. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, <https://doi.org/10.4102/hts.v80i1.9868>
- Saingo, Y., Leobisa, J., & Koebanu, D. (2024). Sinergitas Guru Kristen Dan Orang Tua Siswa Dalam Penguatan Moderasi Beragama Di SMTK SoE. *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, <https://doi.org/10.37329/metta.v4i4.3689>
- Sagala, D. (2020). Principles And Characters Of Religious Moderation In Christian Religious Education, 3, 31-37. <https://doi.org/10.33856/DIDASKALIA.V3I2.185>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (25th ed.). Alfabeta.
- Wardi, M., Alias, N., Hidayat, T., & Hali, A. (2023). Implementation of Education Based on Religious Moderation. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, <https://doi.org/10.31538/tijie.v4i1.313>